

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Sebelumnya

Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Almilia dan Kristijadi memprediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan yang berasal dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model logit dan membuat dua belas persamaan regresi yang menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, serta rasio GROWTH NI/TA.

Almilia (2003) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji apakah rasio relatif industri lebih akurat dalam memprediksi kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan industrinya, apakah faktor makro ekonomi yaitu sensitifitas perusahaan terhadap variabel makro (Indeks Harga Saham Gabungan, money supply, indeks harga konsumen umum dan tingkat suku bunga) dan rasio relatif industri dapat memprediksi secara signifikan terhadap kemungkinan

kondisi financial distress suatu perusahaan dan menguji apakah reputasi auditor dan reputasi underwriter dapat digunakan sebagai variabel penjelas untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dalam penelitiannya Almilia (2003) memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1999-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *delisted* suatu perusahaan.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Mengapa Perusahaan Manufaktur Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji apakah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini *going concern* dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP, pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

Endri (2009) melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman’s Z-Score”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan pendekatan multivariate discriminant analysis (MDA) atau lebih dikenal dengan model Altman’s Z-Score. Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada BUS mengenai kemungkinan kebangkrutan bank pada waktu yang akan datang agar

supaya manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam melakukan penyelamatan dari pengaruh lingkungan bisnis yang semakin turbulen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Z-Score kurang sesuai jika digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada industri perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena model Z-Score dibentuk dari studi empirik terhadap industri manufaktur yang tentunya sangat berbeda dengan industri perbankan.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Lontoh dan Lindrawati (2004) (dalam Sarjono 2008) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan juga diungkapkan Belkoui bahwa laporan keuangan merupakan sarana mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan manajer atas sumber daya pemilik.

Menurut Myer dalam Wicaksono (2007) mengatakan, laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2000:17 dalam Dwi 2005).

2.2.2. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan sebagai alat penguji bagi pembukuan. Menurut Harnanto (1991:10) dalam Suryawan (2007) manfaat laporan keuangan bagi akuntan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menentukan dan menggambarkan kewajiban-kewajiban dan modal atau hak-hak pemilik.
3. Untuk mengukur perubahan dalam sumber-sumber kewajiban dan modal.
4. Untuk menentukan rugi laba periodik dan usaha perusahaan.
5. Untuk menentukan aspek lain-lain mengenai kegiatan perusahaan dalam satuan mata uang sebagai alat ukur.

Disamping manfaat laporan keuangan bagi akuntan, laporan keuangan juga berguna bagi perusahaan, terutama manajer, karena manajer harus membuat keputusan yang tepat. Menurut Harnanto (1991:10) manfaat laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan yang dianggap perlu.
2. Mengorganisasi dan mengkoordinasi kegiatan sehari-hari dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan sehari-hari dalam perusahaan.
4. Mempelajari aspek tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai kegiatan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

2.2.3. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan, pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut (Renisa dan Didin 2010) :

1. Investor atau Pemilik

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok atau Kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

4. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

5. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren)

dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.4. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas (Helfert, 1993 dalam Deviasri 2008).

1. Neraca

Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (asset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar *item* tersebut. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan (*Return on Investment*), risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Elemen pokok dari Laporan Laba Rugi terdiri dari pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi.

3. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, disamping itu laporan aliran kas memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (IAI, 2004).

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Isi dari catatan atas laporan keuangan adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2004).

2.3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Leopold A. Bernstein (dalam Putra, 2009) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang

dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002 : 53) dalam Putra (2009) antara lain :

1. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Menurut Munawir (1992 : 37) dalam Pudjiono (2009), teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan
Adalah analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. Trend dan kemajuan keuangan perusahaan dinyatakan dalam prosentase
Adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi yang tetap, naik atau turun.
- c. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*
Adalah metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya, dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja serta perubahan-perubahannya dalam periode tertentu.

e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Adalah analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

f. Analisis Rasio

Adalah analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu dari kedua laporan tersebut.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Adalah analisis untuk mengetahui sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode-periode lain.

h. Analisis *Break Even*

Adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Ukuran yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan

dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Juwita, 2009).

Menurut Muslich (2000:44) dalam Ngariwati, dkk (2010) analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995 dalam Hapsari, 2007).

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga :

- a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

2) Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004) :

- a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

3) Rasio Aktivitas

Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan :

- a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
- b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

- c. *Average Collection Period (ACP)* yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Working Capital Turnover (WCT)* yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994), rasio profitabilitas / rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan :

- a. *Net Profit Margin (NPM)* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b. *Gross Profit Margin (GPM)* yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c. *Return on Asset (ROA)* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- d. *Return on Equity (ROE)* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

2.5. Kesulitan Keuangan

2.5.1. Definisi Kesulitan Keuangan

Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004) mendefinisikan kondisi kesulitan keuangan sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Sementara Kahya dan Theodossiou (1999) dalam Endri (2009), mengategorikan kondisi *financial distress* berdasarkan kriteria debt default, yaitu terjadinya kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (debt default) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau institusi keuangan lainnya.

Almilia dan Herdiningtyas (2005:133) dalam Nugraheni (2009) menyimpulkan kesulitan keuangan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana, dimana total kewajiban lebih besar dari pada total asset, untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan, yaitu : profit, tidak dapat dicapai.

2.5.2. Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

Menurut Damodaran (1997) dalam Anggarini (2010), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu :

1. Faktor internal kesulitan keuangan

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa :

a. Kesulitan arus kas

Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

b. Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

2.5.3. Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Sebelum suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1984) dalam Pudjiono (2009) bahwa :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang

6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain :

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.5.4. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2000:261) dalam Fakhrurozie (2007) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

1. Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

2.5.5. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Menurut Mamduh dan Halim (2000:262) dalam Widada (2009), jika perusahaan mencapai tahap tidak solvabel, pada dasarnya ada dua pilihan, yaitu likuidasi (kebangkrutan) atau reorganisasi. Likuidasi jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi kalau perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik, sehingga nilai perusahaan jika diteruskan lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan jika dilikuidasi.

a. Pemecahan Secara Formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur dan pemasok dana lainnya ingin mempunyai jaminan keamanan dan keadilan. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga, yaitu pengadilan. Dengan cara :

1. Apabila nilai perusahaan lebih besar daripada nilai likuidasi, maka dilakukan reorganisasi dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan, komposisi atau keduanya.
2. Apabila nilai perusahaan lebih kecil daripada nilai likuidasi, maka lebih baik melakukan likuidasi dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal di bawah pengawasan pihak ketiga.

b. Perbaikan Informal

Jika prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik, kesulitan keuangan bersifat sementara, maka restrukturisasi perlu dilakukan. Jika kesulitan tersebut bersifat permanen, maka kebangkrutan atau likuidasi merupakan

pilihan yang lebih baik. Jika kesulitan perusahaan bersifat permanen, maka nilai perusahaan yang dilikuidasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan jika dijalankan terus.

2.6. Model Analisis Altman

Edward I. Altman (dalam Endri, 2009) mengembangkan suatu model alternatif untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan fungsi diskriminan Z (Z-score) sebagai berikut :

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja bersih / Total aktiva

X_2 = Laba ditahan / Total aktiva

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva

X_4 = Nilai pasar ekuitas / Nilai buku total hutang

X_5 = Penjualan / Total aktiva

Dari hasil uraian tersebut masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut (Adnan dan Taufiq, 2005 dalam Sarjono 2008) :

1. Modal kerja Bersih/ Total aktiva (X_1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi

masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Laba ditahan / Total aktiva (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva (X3)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan atau untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk memperoleh keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi

terus menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tak dapat membayar pada waktu yang ditetapkan.

4. Nilai pasar ekuitas / Nilai buku total hutang (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. Penjualan / Total aktiva

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Kriteria kesulitan keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut pun sangat terbuka lebar.
- b. Untuk nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang

tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penangannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

- c. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Menurut Altman (2000) (dalam Endri 2009), teknik penggunaan multivariate discriminant analysis (MDA) atau lebih dikenal dengan model Altman's Z-Score mempunyai kelebihan dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan-perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut. Di samping itu, pendekatan MDA dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Kelemahan dari model ini adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z skor diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan.

Selain dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur Z-score juga dapat digunakan untuk (Tampubolon, 2010) :

1. Memeriksa kembali calon perusahaan yang akan diakuisisi oleh pemasok dan perusahaan lain untuk mendeteksi masalah keuangan yang timbul dari

perusahaan-perusahaan tersebut yang kemungkinan akan mempengaruhi bisnis perusahaan kita.

2. Mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

2.7. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan pada hakikatnya adalah peningkatan dalam bentuk perubahan yang positif yang dicapai perusahaan dalam jangka panjang (Albach, 1965). Pertumbuhan perusahaan sendiri tidak terlepas dari bagaimana perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendapatkan laba (Zaki, 2011).

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah dengan rasio pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva (GROWTH NI/TA). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya (pendapatan) dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri pada tahun ketahun (Hartati, 2005).

Altman dalam Santosa (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

2.8. Pergantian KAP

Pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor eksternal merupakan salah satu keputusan strategis perusahaan sebagai pemain utama bursa pasar modal Indonesia. Pergantian Kantor Akuntan Publik memang sangat erat kaitannya dengan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten. Secara umum, pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu wajib, dan sukarela (Widiawan, 2011).

Pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat wajib terjadi karena peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah tentang pergantian KAP di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan yang pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Adapun pergantian KAP yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, opini audit dan kesulitan keuangan. Perubahan yang terjadi dalam faktor tersebut dapat menyebabkan benturan kepentingan perusahaan klien dengan kepentingan KAP, atau kepentingan salah satu pihak tidak terpenuhi.

2.9. Reputasi Auditor

Januarti (2009) dalam Novierra (2011) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditornya. Reputasi auditor biasanya diproksikan skala kantor akuntan, KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga dapat mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan KAP *non-bigfour*.

Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

DeAngelo (1981) dalam Novierra (2011) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

The Big Four Auditors adalah empat firma jasa professional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan public maupun perusahaan privat. Kelompok ini sempat dikenal

sebagai The Big Eight (sampai dengan 1989), dan berubah menjadi The Big Six dalam 1989 pada saat Ernst & Whinney bergabung dengan Arthur Young membentuk Ernst & Young. Delloitte & Touche. The Big Six berubah menjadi The Big Five di bulan Juli 1998 pada saat Price Waterhouse bergabung dengan Coopers & Lybrand membentuk PricewaterhouseCoopers. Selanjutnya, The Big Five berubah menjadi The Big Four setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002, karena keterlibatannya dalam skandal Enron (Novierra, 2011).

The Big Four Auditors adalah

1. Delloite Touche Tohmatsu Limited (Delloitte/DTT)

Delloite merupakan organisasi jasa professional terbesar di dunia, berkantor pusat di Paramount Plaza, Midtown Manhattan, New York City, New York. Hingga tahun 2010, Delloite memperkerjakan hampir 170.000 staf di 140 negara dengan pendapatan mencapai \$ 26,578 milyar, menawarkan jasa audit, perpajakan, konsultasi, risiko enterprise, dan konsultan keuangan. Delloite di Indonesia diwakili oleh KAP Osman Bing Satrio.

2. PricewaterhouseCoopers (PwC)

Penyingkatan nama dagang dilakukan September 2010 sebagai bagian dari *rebranding* utama perusahaan. PwC adalah organisasi jasa professional terbesar kedua di dunia, berkantor pusat di London, United Kingdom. PwC dibentuk pada tahun 1998 dari penggabungan usaha antara Price Waterhouse dan Coopers & Lybrand. Hingga tahun 2010, PwC mengerjakan hampir 153.000 staf di 151 negara dengan pendapatan mencapai \$ 26 milyar berasal dari praktik penjaminan, \$ 7 milyar berasal dari praktik perpajakan, dan \$ 6

milyar berasal dari praktik konsultan. PwC di Indonesia diwakili oleh KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

3. Ernst & Young (EY)

Ernst & Young (EY) merupakan salah satu organisasi jasa professional terbesar di dunia, berkantor pusat di London, United Kingdom dan 5 Times Square, New York. Hingga tahun 2010, EY mempekerjakan hampir 141.000 staf di 140 negara dengan pendapatan mencapai \$ 21,255 milyar, menawarkan jasa penjaminan, konsultasi, perpajakan dan konsultasi transaksi. EY di Indonesia diwakili oleh KAP Purwanto, Suherman & Surja.

4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) merupakan salah satu organisasi jasa professional terbesar di dunia, berkantor pusat di Amstelveen, Netherlands. Hingga tahun 2009, KPMG mempekerjakan hampir 140.000 staf dengan pendapatan mencapai \$ 20,11 milyar, menawarkan jasa audit, perpajakan dan konsultasi. KPMG di Indonesia diwakili oleh KAP Siddharta dan Wijaya.

2.10. Hipotesis

2.10.1. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Kesulitan Keuangan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Santosa, 2007).

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva (GROWTH NI/TA). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya (pendapatan) dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri pada tahun ke tahun (Hartati, 2005).

Altman dalam Santosa (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

Almilia dan Kristijadi (2003) memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva (GROWTH NI/TA) merupakan salah satu variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress*.

Dari penjelasan diatas, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian pertama dinyatakan sebagai berikut :

H₁ : Pertumbuhan perusahaan dapat memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

2.10.2. Hubungan Pergantian KAP dengan Kesulitan Keuangan

Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan (kesulitan keuangan), sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pergantian KAP (Widiawan, 2011).

Menurut Schwartz dan Soo (1995) dalam Sinarwati (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Dye (1991) dalam Hadianto (2010), jika auditor mengetahui dengan baik informasi kesulitan keuangan perusahaan tersebut dan menyimpulkan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan, klien cenderung untuk berpindah kantor akuntan public.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP diantaranya adalah kesulitan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian kedua dinyatakan sebagai berikut :

H₂ : Pergantian KAP dapat memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan

2.10.3. Hubungan Reputasi Auditor dengan Kesulitan Keuangan

Almilia (2003) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Factor-factor tersebut terdiri dari rasio keuangan, rasio relative industry, variable ekonomi makro, reputasi underwriter dan reputasi auditor. Dalam penelitiannya Almilia memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1999-2002. Penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio reputasi auditor merupakan salah satu variabel penjelas yang dapat mempengaruhi kondisi delisted suatu perusahaan.

Argumentasi yang mendasari dimasukkannya variabel reputasi auditor adalah semakin tinggi reputasi auditor maka semakin tinggi pula fee yang harus dibayar perusahaan. Sehingga hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki keuangan yang stabil yang dapat menggunakan jasa auditor yang memiliki reputasi yang tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi reputasi auditor perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dan sebaliknya, semakin rendah reputasi auditor perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Almilia, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ketiga dinyatakan sebagai berikut :

H₃ : Reputasi auditor dapat meprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

2.11. Rerangka Konseptual

Kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan maka dilakukan prediksi kesulitan keuangan. Penelitian yang berkaitan dengan prediksi kesulitan keuangan perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan.

Variabel-variabel penjelas lain yaitu kondisi ekonomi (misalnya : tingkat inflasi), opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan kliennya, rasio industry relatif, reputasi underwriter, dan reputasi auditor juga sudah dimasukkan ke dalam model prediksi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pertumbuhan perusahaan, pergantian KAP dan reputasi auditor untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Berikut ini disajikan rerangka konseptual yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut. Rerangka konseptual tersebut menunjukkan pertumbuhan perusahaan, pergantian KAP dan reputasi auditor dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Gambar 2.1

Rerangka Konseptual

